

HABIS DEMOKRASI, TERBIT TIMOKRASI

# BASIS

menembus fakta

ASVI WARMAN ADAM

**Edhi Sunarso:**  
Cermin Sejarah  
Orde Lama dan  
Orde Baru

JOSEPH STIGLITZ

**Trump: Perang Tarif,**  
Persaingan  
AS vs Tiongkok

A. SUDIARJA

**Humanisme -**  
Antihumanisme:  
(masih) Adakah  
Manusia?

SINDHUNATA

**Cogito Ergo Sum:**  
René Descartes dan  
Kebahagiaan yang  
Berakal

SERI KALABENDU, 2012  
karya HARI BUDIONO

Rp35.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 03 - 04, TAHUN KE-74, 2025

JURNALISME SERIBU MATA

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Raditio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Kecuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/ distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN /

A. Setyo Wibowo

Habis Demokrasi, Terbit Timokrasi ... 2

KACABENGGALA / A. Sudiarja

Humanisme - Antihumanisme:

(Masih) Adakah Manusia? ... 17

FILSAFAT / Sindhunata

Cogito Ergo Sum: René Descartes  
dan Kebahagiaan yang Berakal ... 24

FILSAFAT / Sindhunata

Cara Kerja Descartes ... 38

EKONOMI / Antonius Sumarwan

Donald Trump: Perang Tarif dan Persaingan  
Amerika Serikat vs Tiongkok ... 42

SOSIAL / Setyaningsih

Anak Bapak Tidak Suka Membaca ... 51

SENI / Asvi Warman Adam

Edhi Sunarso: Cermín Sejarah  
Orde Lama & Orde Baru ... 54

PUISI / Badrul Munir Chair

Sebelum Mati, Ia Berbisik: *Amor Fati* ... 60  
Peristiwa Kecil Perkabungan ... 61

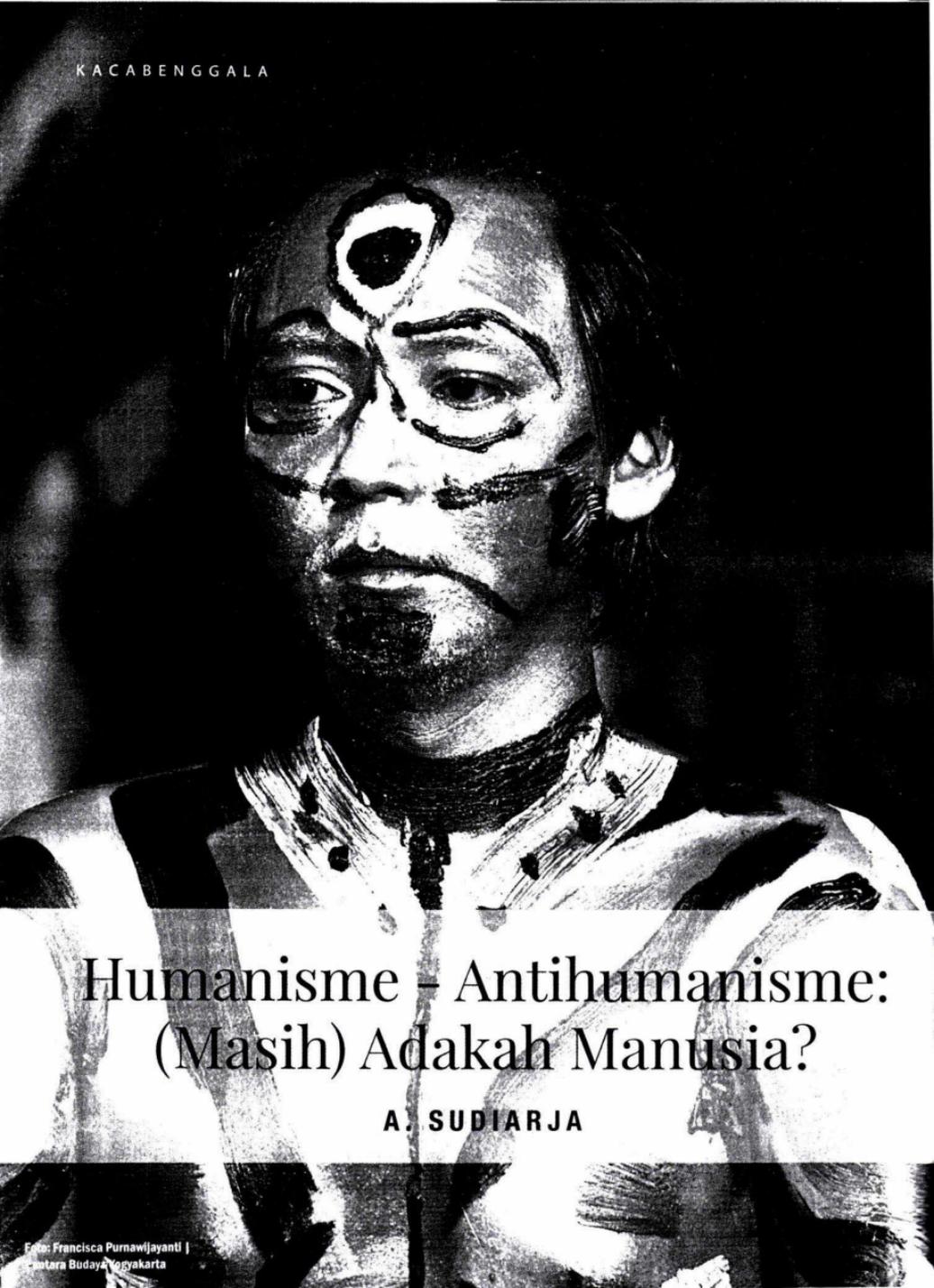
SENILUKIS / Hari Budiono

Kalabendu ... 62

CERPEN / Lukas Deni Setiawan

Pelataran ... 63

KACABENGGALA



# Humanisme - Antihumanisme: (Masih) Adakah Manusia?

A. SUDIARJA

Apakah dengan perkembangan teknologi yang pesat ini, manusia masih akan bertahan? Apakah manusia tidak akan kehilangan kemanusiaannya karena intervensi teknologi? Padahal, teknologi bukanlah intervensi, melainkan sifat konstitutif manusia sendiri sebagai *homo technologicus*.

**L**antas, dalam perkembangannya, apakah manusia akan meningkat statusnya dalam sosok yang sering disebut transhumanisme? Ataukah justru kehilangan kemanusiaannya? Persoalan ini amat rumit dan masih menjadi perdebatan panjang dalam filsafat. Kita tidak akan membicarakannya dalam artikel ini. Namun, untuk meniti jalan ke sana, kita akan bicara tentang status manusia yang rupanya mulai digugat eksistensinya.

#### **Manusia: tentang keunggulan-keunggulannya**

Yuval Noah Harari telah menulis buku tentang sejarah kemanusiaan, *Homo Sapiens, A Brief History of Humankind* (2011), yang memperlihatkan bagaimana *homo Sapiens*, manusia bijak ini, telah memecahkan rekor evolusi dari perkembangan alami selama beribu-ribu tahun melewati perkembangan hukum fisika-proses kimia-evolusi biologis hingga kemandiriannya dalam perencanaan inteligensi. Pada tahap terakhir ini, perkembangan *homo Sapiens* tidak lagi ditentukan oleh alam. Berkat pengembangan teknologi, dia bebas menentukan perkembangan dirinya sendiri. Namun, justru karena kemampuannya dalam menentukan diri sendiri ini, kini muncul persoalan besar. Pertanyaan yang menggelisahkan bukanlah *homo Sapiens* mau menjadi apa—“Kita ingin menjadi apa?”, melainkan “Apa yang ingin kita inginkan?” (Harari, 2011: 445) karena rupanya perencanaan keinginannya, yang muncul dari otonomi dan otoritasnya, tak mengenal akhir. Dalam bahasa sehari-hari, pertanyaan itu bisa dirumuskan dalam ungkapan sederhana, “Masih ingin apa lagi?”

Marilah kita runut perlahan-lahan proses ini melalui konsep humanisme karena konsep ini merumuskan perkembangan keinginan manusia melalui perkembangan inteligensinya. Dari spekulasi sejarah tentang apa yang diistilahkan dengan nama mentereng “humanisme”, dapat dikatakan bahwa manusia mengangkat dan menghargai dirinya sendiri sejak munculnya kesadaran akan kemampuannya yang istimewa. Manusia (Lt. *Homo* – hominis, dari sini ditarik kata humanisme) bangga akan dirinya sendiri. Ketika melihat lingkungannya, manusia merasa diri unggul terhadap alam dan makhluk-makhluk lainnya.

Marilah memahami dari pengalaman yang sederhana. Manusia mempunyai kemampuan-kemampuan seperti kesadaran, pemikiran atau penalaran, mempertimbangkan kebaikan-keburukan sesuatu hal sebelum bertindak, menilai baik dan buruk terhadap barang dan tindakannya, lalu meningkat pada kemampuan merasakan keindahan, kenyamanan, dan kebahagiaan, menengangi ingatan akan tindakannya pada masa lalu dan keinginan serta imajinasinya untuk masa depan—maka sempurna lah kebanggaan manusia pada dirinya.

Akan tetapi kesadaran seperti itu, dalam sejarah *Sapiens*, tulis Harari, baru dialami belakangan setelah melalui perkembangan selama beribu-ribu tahun, lewat apa yang ia sebut sebagai tiga revolusi besar, Revolusi Kognitif (70.000 SM) yang memunculkan bahasa untuk komunikasi antarmereka, Revolusi Agrikultur (12.000 SM) mengawali domestifikasi binatang dan tanaman, serta Revolusi Sains (500 M) yang belakangan membuat manusia semakin berkuasa. Apakah dengan ketiga

revolusi ini manusia bisa mengusahakan kesatuannya (unifikasi) sebagai manusia? Itulah cita-cita dan persoalan humanisme, yang ternyata tidak mudah karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang terus-menerus ingin diatasinya.

### Renaissance: euforia kemanusiaan

Pada penggal sejarah yang disebut Renaissance (Pr. *Renaissance*, artinya lahir kembali), kesadaran konseptual humanisme mulai muncul, meski sebagai istilah teknis yang digunakan bukan humanisme, tapi *umanista* (Ing. *humanist*), istilah dalam bahasa Italia yang berbeda nuansanya dengan humanisme. *Umanista* baru merupakan sebutan individual, orang per orang, dan bukan konsep untuk memahami idealitas manusia keseluruhan. Persisnya di Italia, seorang humanis pertama, Francesco Petrarca (1304-1374), merintis pengembangan studi-studi klasik. Bertolak dari penemuan dan kekagumannya pada teks-teks Cicero, filsuf dan orator ternama yang hidup menjelang dan awal tahun Masehi, Petrarca mulai menerbitkan tulisan-tulisannya sendiri berupa puisi dan karya sastra lain yang mencerminkan kecintaannya pada kemanusiaan dan keindahan yang luas. Minat ini disambut serentak oleh berbagai seniman, penyair, sastrawan, ahli bahasa, akademisi, dan budayawan dari berbagai bidang, sehingga berkembanglah sebuah era dengan kebudayaan baru yang sangat menghargai kemanusiaan-an.

Era tersebut kemudian disebut Renaissance, karena corak budayanya melahirkan kembali spirit atau roh yang mempunyai motivasi penuh minat dan kesadaran pada kemanusiaan yang pernah hidup pada zaman Yunani dan Romawi, seperti ditulis Cicero. Menurut Giorgio Vasari (1511-1574), semangat ini telah dirasakan sejak Dante Alighieri. Para perintis budaya humanis ini dicatat Vasari kemudian hari dalam bukunya *Le vite de' più eccellenti pittori scultori e architettori* yang memuat ulasan tentang kehidupan para perupa, pematung, dan arsitek yang unggul pada era itu, khususnya yang hidup di Firenze. Ada lebih dari dua ratus tokoh yang riwayatnya ia tulis dalam buku yang terdiri dari 10 jilid dengan lima ratus ilustrasi itu. Berkat buku ini, Vasari dikenal sebagai pemrakarsa penyebaran budaya Renaissance. Para seniman yang ditulis Vasari itu, yang sering disebut sebagai kaum humanis ini memperlihatkan kekhususan peran mereka. Di satu pihak, mereka berbeda dari para teolog dan klerus

terkemuka yang banyak bicara tentang agama dan pengetahuan keilahian. Di lain pihak, mereka juga dibedakan dari para profesional yang aktif berkarya dalam masyarakat, seperti tabib, juru tulis, guru, dan pengetahuan-pengetahuan profesi lainnya.

Selain Petrarca dan Vasari, tokoh lain yang perlu disebut dalam pengenalan budaya Renaissance adalah Jacob Burckhardt (1818-1897). Memang, dia hidup sudah lebih dari tiga abad sejak Renaissance itu berkembang, akan tetapi bukunya, *Die Kultur der Renaissance in Italien*, yang terbit pada tahun 1860, mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan. Ia menjelaskan corak perkembangan budaya Renaissance secara mendalam. Dari tulisannya, orang mengenal pemisahan yang signifikan dari budaya Renaissance dengan budaya sebelumnya, pergeseran dari minat studi keilahian ke minat studi klasik kemanusiaan.

Dari Burckhardt kita mengenal istilah humanisme yang dewasa ini menjadi kontroversial. Istilah humanisme yang dia pakai dalam bahasa Jerman (*humanismus*) lebih banyak dikenal dalam wilayah pendidikan, dan merujuk pada disiplin studi yang mempelajari materi-materi sastra klasik Yunani dan Romawi seperti dirintis oleh Petrarca. Dalam buku itu, Burckhardt menengarai adanya pengembangan pemikiran yang semakin pasti yang mengarah pada perlawanan terhadap tradisi Kristiani yang pada Abad Pertengahan mendominasi Eropa. Menjelang akhir era itulah Renaissance mulai mengemukakan kepentingan manusia, meski dalam keyakinan, mereka masih mengaku sebagai orang beriman (Kristiani).

Contoh yang sering diangkat dalam pergeseran minat ini adalah Pico della Mirandola (1463-1494), yang dalam bukunya, *De Dignitate Humane* (1496), bermaksud mendamaikan sastra dan pemikiran dunia lama dengan kepercayaan Kristiani. Seperti kebanyakan kaum humanis Renaissance, Pico mengartikan Kristianitas bukan lagi dalam kaitan dengan hidup kelak atau kehidupan ilahiah, melainkan pada hidup sekarang. *De Dignitate Humane* artinya mengenai martabat manusia. Martabat manusia, menurutnya, terletak pada keunggulannya karena mempunyai kemampuan menggunakan kebebasan dan pikirannya, sekarang di dunia ini, untuk menentukan sendiri hidupnya ke arah tujuan yang diciptakan yang mencerminkan manusia sebagai citra Ilahi (bdk. Norman. 2004: 3-4). Dengan demikian, menurut Burckhardt, tendensi sekularisasi

sudah tampak juga dalam tulisan Pico meski iman Kristianinya belum ditinggalkan.

Burckhardt menjelaskan bahwa humanisme Renaisans memang baru merupakan awal tendensi sekuler. Dia menangkap semangat kaum humanis Renaisans yang ingin menolak dominasi Skolastik pada akhir Abad Pertengahan yang masih membenarkan peran dan campur tangan Ilahi dalam kegiatan manusia, Burckhardt menulis, "Pada akhir fase penciptaan, Tuhan menciptakan manusia yang mampu mengenali hukum alam, mencintai keindahannya dan mengagumi keindahannya ..." (Burckhardt, 1860: 203). Inilah gambaran humanisme yang berbeda dari sebelumnya, yang sekadar tunduk pada Allah. Humanisme memang memperlihatkan corak individualisme, rasionalisme, dan sekularisme, yang akan berlanjut dengan pengembangan kecenderungan humanisme yang mengarah ke sekularisme.

Dengan demikian, humanisme Renaisans merupakan euforia manusia dalam merayakan kesadaran akan keagungan dirinya, kegembiraan bahwa dirinya menjadi pusat kepentingan dari seluruh perkembangan alam semesta. Bahwa dirinya merupakan makhluk istimewa, yang dalam ungkapan Pico della Mirandola, martabatnya terletak dalam kebebasannya yang bisa menentukan sendiri arah hidupnya atas dasar kesadaran pemikirannya menuju keagungan yang dikehendaki oleh Allah penciptanya. Kebanggaan akan keagungan manusia ini, dalam Era Renaisans terungkap dalam bentuk karya keindahan seni, kebesaran bangunan-bangunan kreasi manusia, ungkapan indah dalam bahasa, dan lain sebagainya, seperti diulas Vasari. Itulah Renaisans, era kesadaran akan kebesaran manusia yang hidup di dunia ini.

Pada waktu itu belum muncul pertanyaan, apakah kebesaran dan keagungan manusia yang dimaksudkan ini berlaku untuk semua manusia? Bukankah Renaisans hanya memperlihatkan orang-orang elite genius, para seniman, arsitek, dan sastrawan, ahli bahasa ternama? Apakah mereka bisa dianggap mewakili kesadaran seluruh bangsa manusia? Dari sini muncul istilah humanisme yang diangkat Burckhardt untuk membicarakan kaitan kemanusiaan dan pendidikan yang berlaku, tidak hanya bagi para genius dan elite, melainkan merata bagi semua orang. Sesudah itu, berkembanglah humanisme dalam rangka pendidikan untuk semua.

Euforia manusia yang merayakan keagungannya pada Era Renaisans, memang memperlihatkan kekurangannya—kalau boleh disebut demikian—karena masih berbau elitis dan kurang memberi perhatian terhadap manusia pada umumnya. Robert Black dalam *Humanism and Education in Medieval and Renaissance Italy* (2001) dengan bagus memperlihatkan sisi lain dari euforia itu dengan memperlihatkan dampak dalam pendidikan yang mulai menaruh perhatian pada kurikulum yang diberlakukan untuk pendidikan sekolah. Perhatian ini mungkin luput dari para tokoh besar humanis pada waktu itu.

### Humanisme: pendidikan kemanusiaan

Humanisme memang lebih banyak dikenal sebagai istilah dalam konteks pendidikan yang mengupayakan idealitas manusia dengan karakter unggulan seperti yang telah dicapai oleh para humanis Italia. Jikalau humanisme berlaku untuk semua manusia, maka diperlukan pendidikan agar semua orang mencapai tahap kemanusiaan yang dicita-citakan itu. Istilah lain yang mentereng, yang dulu sering digunakan, adalah *artes liberales* (Ing. *liberal arts*) meskipun istilah ini sekarang sudah surut karena pengartian harfiahnya—pengetahuan untuk orang-orang merdeka—bernuansa elite dan kurang ramah dengan pendidikan rakyat yang mulai berkembang pada masa itu. Meskipun demikian, isi dari tujuan pendidikan *liberal arts* tetap sejalan dengan humanisme, yakni pendidikan untuk kemanusiaan. Rumusan Driyarkara tentang pendidikan "memanusiakan manusia" yang populer pada masa lalu masih membaurkan semangat ini, yakni upaya pencapaian manusia ideal dengan karakter-karakter unggulan yang aktual dan yang dimungkinkan.

Humanisme atau *liberal arts* pada mulanya diterima sebagai program pendidikan di berbagai negara dengan antusias, terutama Amerika dan Eropa, tetapi dikembangkan oleh masing-masing dengan menyesuaikan kebutuhan dan standar kemanusiaan dari setiap budaya. Pada awalnya, tradisi *liberal arts* tampaknya mau mengimbangi kecenderungan pendidikan umum yang lebih menekankan kepentingan praktis, ilmu-ilmu teknis yang diharapkan menghasilkan tenaga siap pakai. Di Eropa pada Abad Pertengahan, disiplin ilmu teknis dinomorduakan karena kepentingan utama adalah pembentukan jiwa. Maka ilmu kedokteran dan arsitektur, yang kiranya dianggap ilmu karier, konon

disingkirkan dari sembilan mata ajaran *liberal arts*, sehingga tinggal tujuh mata ajaran yang dikenal sebagai *septem artes liberales*. Kedua mata ajaran praktis tidak dibuang, tapi dikeluarkan dari program *artes liberales*, karena bukan topik pokok untuk menjadi manusia.

Akan tetapi, menjadi jelas juga bahwa dalam masa Renaisans, ilmu teknis profesi seperti itu meski tetap diakui, meskipun tidak diperhitungkan sebagai bagian dasar pendidikan kemanusiaan. Tidakkah mudah memilah perkembangan corak-corak dasar yang dianggap sebagai unsur kemanusiaan untuk ditanamkan dalam perkembangan sejarah pendidikan. Nimrod Aloni (2011: 35) seorang peminat pendidikan, menengarai sifat, corak keutamaan manusiawi yang disepakati dalam pendidikan menurut tiga fase zaman: Klasik, Modern, dan Awal Abad ke-21.

Dalam artikelnya, ia merinci corak karakter pendidikan humanis pada zaman Klasik, antara lain kebijaksanaan, keadilan, kemanusiaan, perdamaian, dan harmoni. Selain itu ditambahkan keterbukaan pikiran, pemikiran reflektif, karakter mulia, selera tinggi, persahabatan, kebaikan hati, dan tanggung jawab moral. Pada zaman Modern, ia mengemukakan corak karakter yang lain: alami, liberal, eksistensial, progresif, kritis, dan radikal. Selain itu ditambahkan otonomi, autentisitas, aktualisasi diri, pemikiran kritis, imajinasi kreatif, hormat pada pribadi, kepedulian empati, keterlibatan demokratis sebagai warga negara, etika global dan hak-hak asasi, multikulturalisme, dan tanggung jawab lingkungan. Pada Awal Abad ke-21, perbedaan semakin luas, tetapi Aloni tetap yakin adanya kesepakatan dalam hal corak kosmopolitan, kode etis yang menekankan kesejahteraan (*well-being*), martabat sebagai tujuan akhir tindakan dan pemikiran semua manusia. Prioritas pada martabat, kesetaraan, pertumbuhan, dan solidaritas mengatasi hal-hal lain. Semakin luas cakupan zaman dan wilayah, kiranya juga semakin bervariasi coraknya, dan tidak mudah digeneralisasikan. Corak dan karakter yang banyak ini kami sebutkan sekadar untuk memperlihatkan betapa kompleks perkembangan konsep humanisme dalam pendidikan.

Karena fase zaman yang dikemukakan mencakup rentang waktu yang cukup panjang dan menyangkut wilayah yang saling berlainan, maka kesepakatan yang dia maksudkan di situ kiranya bukan kesepakatan atau kesamaan. Dia mengumpulkan corak-corak watak dan keunggulan kemanusiaan di berbagai tempat dan zaman

yang berbeda tersebut sebagai hal yang dikemukakan dalam budaya mereka dan yang pada umumnya disetujui, atau paling tidak, tidak ada yang ditolak. Dengan demikian, humanisme dalam pendidikan bisa mengarah pada divergensi daripada konvergensi. Hal ini akan semakin mempersulit pengertian humanisme.

Jikalau kita mau menangkap kesamaan konvergensi arah pendidikan kemanusiaan, tampaknya perspektif biner yang sudah muncul pada Abad Pertengahan itu masih berlanjut, di satu sisi diperlukan pengetahuan praktis bermanfaat langsung untuk kehidupan duniawi, di lain sisi perlu juga penguasaan pengetahuan luhur kemanusiaan yang tidak bisa diukur dengan kriteria kemanfaatan. Kedua arah ini diterima, dan kini tecermin, dalam kurikulum pengetahuan pasti alam dan teknologi (iptek) serta sisi lain ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Pada awalnya terkesan adanya dualisme arah pendidikan, yakni pendidikan iptek untuk kepentingan pembangunan dunia dan lingkup hidup manusia dan *liberal arts* yang didominasi oleh seni dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Kecenderungan ini tampak juga dalam pendidikan nasional kita. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, kurikulum yang integral menyatukan keduanya, dan istilah *liberal arts*, tidak dipakai lagi. Kurikulum dalam pendidikan humanis meliputi, baik ilmu-ilmu pasti, ilmu-ilmu sosial, hingga seni dan bahasa. Istilah *humanities* atau ilmu-ilmu kemanusiaan yang dulu meliputi sastra, bahasa, sejarah, dan sosiologi pun berubah dan lebih dikenal sekarang sebagai ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) seiring dengan kecenderungan untuk memperhitungkan relasi-relasi sosial dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.

Sekarang paham humanisme merupakan paham yang kontroversial. Meski semangat keagamaan dan suasana religius masih dianut oleh banyak orang, namun dalam wacana kritis, istilah humanisme sudah dianggap dengan sendirinya bersifat ateis, nonreligius, meski tidak harus diartikan melawan keyakinan agama (Soper. 1986: 9; Norman. 2004: 15-17).

### Humanisme sekuler: dari deisme ke ateisme

Humanisme seperti ini sekarang disebut humanisme sekuler, yakni humanisme yang masih mempertahankan penghargaan pada manusia tetapi secara radikal—yakni dengan menolak sama sekali campur tangan dari luar diri dan dunianya, terutama apa yang sering dipercaya sebagai Tuhan atau kuasa supernatural. Manusia sudah

seharusnya membentuk dan membangun dirinya dari kekuatannya sendiri di dunia ini.

Dalam masa pergeseran dari humanisme religius yang menghargai manusia sebagai citra ilahi (*imago Dei*) ataupun ciptaan Allah yang Mahakuasa, ada fase di mana humanisme diterima, meski tidak lagi bersifat religius karena tidak lagi mengakui peran Allah dalam penciptaan manusia. Atau, walaupun masih takut menolaknya, mengakui dalam kepercayaannya bahwa Allah tidak lagi berperan, selain sebagai ide atau gagasan logis yang mendukung kenyataannya sebagai manusia di dunia. Inilah kepercayaan yang disebut deisme, yakni sekadar percaya secara ontologis meski tidak lagi dirasakan dan dipercaya dampak kuasanya. Hal seperti ini masih dianut oleh para filsuf modern hingga Abad Pencerahan (*Aufklärung*), dari Descartes hingga Immanuel Kant dan Hegel. Akan tetapi, sesudah Heidegger mengajukan kritik dan penolakannya terhadap pemikiran ontoteologis, pemahaman ketuhanan seperti itu sudah tidak laku lagi.

Bagi Descartes (1596–1650), manusia masih dianggap subjek sadar (*res cogitans*) yang tidak mempunyai kepentingan tubuh ataupun Tuhan karena tubuh (*res extensa*) dan Tuhan (Deus) dianggap sebagai bagian dari ide dalam kesadarannya saja. Dari sini, Immanuel Kant (1724–1804) melanjutkan kesadaran Descartes mengenai manusia, bukan sebagai subjek sadar, melainkan sebagai subjek yang membangun dan menguasai pengetahuan dengan melengkapi kesadaran kritisnya dengan unsur nonmental, yakni pengalaman yang berasal dari luar kesadaran. Dengan cara demikian, manusia masih berhubungan dengan dunia di luar dirinya, meski secara terbatas. Hal seperti ini tidak diakui oleh Descartes. Sementara itu, posisi Tuhan tidak dapat dijelaskan. Dan meski tidak disubordinasikan dalam kesadaran atau pengetahuan, Tuhan tetap diandaikan kepentingannya sekadar untuk menjamin kepastian dari pengetahuan. Singkat kata, Tuhan masih diakui adanya, tetapi sebetulnya tidak sangat signifikan perannya. Masalah ateisme mempunyai banyak versi yang tidak akan diterangkan di sini karena merupakan persoalan yang amat luas.

Dengan demikian, humanisme ateis merupakan satu langkah ke depan untuk mencapai tahap yang lebih populer, yakni humanisme sekuler. Dengan humanisme sekuler, orang tidak perlu lagi berdebat tentang ada tidaknya Tuhan karena sudah diasumsikan perdebatan semacam itu tidak relevan lagi. Mereka yakin, cepat atau lambat, humanisme akan menyatukan bangsa manusia

di dunia ini. Hal ini tampaknya berlawanan dengan keyakinan para pendidik yang masih mengandaikan humanisme sebagai ajaran religius, sebab jika tidak ada Tuhan, bagaimana ideal manusia harus diarahkan?

Tidaklah terlalu sulit untuk menjawab pertanyaan ini. Sebab, untuk mengarahkan manusia pada tujuan ideal, manusia bisa saja mengandalkan akal budinya sendiri, atau seperti keyakinan J.P. Sartre (1905–1980), dalam *Existentialism est une Humanism* (1946), manusia mengandalkan kebebasannya saja, terserah mau menjadi apa, karena memang tidak ada dasar untuk dijadikan pegangan. Dalam arti ini, bukankah manusia justru memperlihatkan kedewasaan, seperti diakui oleh *Aufklärung*, keberanian, dan tanggung jawab yang besar, tidak saja untuk mencari kebenaran (*sapere aude!*), melainkan untuk mengeloa hidupnya, eksistensinya, kesatuan, dan kebersamaannya di dunia ini? Oleh karena itu, manusia sebagai eksistensi harus berjuang keras justru karena demi perjuangannya ini kemanusiaan dipertahankan, kalau tidak mau lenyap.

Tentu saja perkembangan pemahaman humanisme semakin luas, kalau tidak bisa dikatakan semakin liar dan mungkin kacau. Di Eropa banyak yang mau memperlihatkan segi-segi positif kemanusiaan yang terus-menerus bisa ditambahi. Sesudah kesadaran akan nilai-nilai keunggulan individu, kebebasan, dan tanggung jawab moral, pada abad-abad berikut mulai disadari keunggulan manusia sebagai kesatuan budaya. Tetapi, sama seperti persoalan individu elite yang merasa diri terpilih dan kebanyakan orang yang tidak diperhitungkan sebagai manusia, dalam hal budaya pun ada kontroversi mengenai budaya dan peradaban ideal yang menjadi prototipe bangsa manusia. Untuk beberapa saat, budaya Eropa dengan kemajuan sains dan peradaban merasa diri menjadi pusat kebanggaan manusia dengan menyetengahkan kesadaran akan kesetaraan, hak-hak asasi manusia, martabat, demokrasi, dan sebagainya, sehingga kebudayaan lain harus berkiblat ke sana.

Akan tetapi, westernisasi bagi budaya-budaya Asia menimbulkan kontroversi mengenai corak budaya manusiawi yang ditawarkan karena tidak semuanya bisa diserap dan diterapkan pada budaya-budaya lokal yang beragam. Selain itu, sejarah juga mencatat, universalisme budaya Eropa tidak selalu menguntungkan bagi semua karena peradaban dan kemajuan ilmu yang mereka tawarkan sebagai nilai-nilai kemanusiaan, ternyata dilumuri noda imperialisme dalam kekuasaan

politik, penumpahan darah penjajahan, kolonisasi serta pemaksaan, pengurusan kekayaan lokal, dan lain sebagainya (Braidotti, 2013: 14-16).

Kerinduan akan kesatuan manusia, persaudaraan dunia yang dipromosikan oleh filsafat intersubjektif model Eropa yang mengajarkan prinsip "Aku-Engkau", segera digantikan dengan filsafat yang lebih radikal, yang menghormati yang lain bukan sebagai "Engkau", tetapi sebagai *liyan*, dan bukan juga sekadar "sesama" sebab konsep "sesama" yang mengajak kerja sama, menghindari perang, tidak jarang dimanipulasi oleh nafsu dominasi dan kecanggihan bicara para penguasa. Ironi ini berlaku tidak saja dalam lingkup global internasional, tetapi ternyata juga dalam lingkup lokal-nasional dari berbagai negara.

Maka, di satu pihak muncul kesadaran untuk menghormati "yang lain" sebagai standar moral kemanusiaan yang meluas tidak saja antarnegara dalam rangka politik, tetapi juga antaragama, ras, dan kebangsaan, bahkan juga gender dan kecenderungan seks yang berbedabeda. Namun, di lain pihak, tetap muncul penolakan dan keengganan berdasarkan tradisi yang masih kuat mereka pegang sebagai ajaran kebenaran. Tanpa menganalisis secara mendalam proses perkembangan ukuran-ukuran yang menjadi standar kemanusiaan dalam sejarah filsafat yang semakin beragam ini, kita dapat melihat betapa tambahan-tambahan pandangan dan evaluasi yang meluas itu tidak saja membingungkan karena tidak selalu mendapatkan respons yang positif dari semua pihak, tetapi membingungkan justru karena memperlihatkan betapa standar kemanusiaan semakin sulit, kalau tidak bisa dikatakan mustahil, untuk dipegang.

Sementara terjadi kontroversi di Eropa menyangkut penerimaan humanisme, di Amerika tampaknya berkembang humanisme sekuler yang lebih mantap dengan hanya satu penolakan, yakni campur tangan agama dan Tuhan.

#### Antihumanisme: penolakan eksistensi manusia?

"Pada bulan November 2007, Pekka-Eric Auvinen, anak muda Finlandia 18 tahun, menembak temannya di SMA dekat Helsinki, membunuh 8 orang sebelum menembak dirinya sendiri. Sebelum peristiwa ini, anak muda itu mengirim video di YouTube, di mana dia memperlihatkan diri memakai *t-shirt* dengan tulisan, 'Kemanusiaan (istilah) berlebih-lebihan.'"

Kisah ini dilukiskan oleh Rosi Braidotti (*The Post-human*, 2013: 6). Rosi berpendapat peristiwa semacam ini bisa ditafsirkan bahwa kemanusiaan berada dalam ambang kekritisan. Jikalau moralitas dianggap sebagai salah satu indikator dari kemanusiaan, maka *in extenso* berbagai situasi sosial-politik yang semakin tidak keruan, di mana moral tidak lagi dirasa gigitannya, membuat kita terbawa untuk berpikir jauh bahwa yang disebut "manusia" itu kiranya perlu dikaji ulang. Persoalan moral memang merupakan beban berat yang dipikul manusia sepanjang sejarahnya, belum lagi kalau kita mengingat perang-perang dan pembantaian manusia hingga peristiwa Auschwitz dalam pemerintahan Nazi Hitler.

Dewasa ini masih bisa ditambahkan peristiwa-peristiwa yang dianggap tanpa moral seperti di atas, cukup dengan mendengar berita-berita tentang perdagangan narkoba, senjata, perempuan dan anak-anak, peperangan, dan sengketa yang berkepanjangan tanpa ujung yang jelas. Maka akan selalu muncul pertanyaan, apakah itu tabiat manusia *qua* manusia ataukah sekadar tindakan individual? Atau adakah motivasi yang dianggap baik atau buruk yang menentukan tindakan kemanusiaan? Hal inilah yang menjadi taruhan, apakah ada ide manusia ideal? Dan dari sini muncul pertanyaan, adakah yang disebut humanisme itu? Hal ini mau meneguhkan pengandaian kalau moral ada, maka manusia adalah makhluk bermoral, sehingga konsep humanisme bisa dipahami. Akan tetapi, bila moral tidak ada, apakah manusia masih bisa dianggap manusia?

Satu setengah abad yang lalu, Nietzsche (1844-1900) sudah beranggapan, ketika menyatakan "Tuhan sudah mati," bahwa manusia memang tidak mempunyai dasar fundasional untuk berkilah karena manusia sebetulnya memang bukan apa-apa. Dengan pemakluman itu, Nietzsche tidak sekadar mengemukakan teori atau penyangkalan mengenai ada atau tidaknya Tuhan, tetapi mau menyatakan tiadanya dasar untuk memercayai hal-hal fundasional lainnya pada manusia. Inilah sikap yang bisa disebut antihumanisme Nietzsche. Maka, dengan pernyataan "Tuhan sudah mati", Nietzsche sebetulnya juga menolak semua produk fundasional yang dihasilkan manusia, termasuk kebaikan moral maupun kebenaran sains. Sains yang mendaku ateis tetapi masih meyakini kebenaran dan mencari-carinya, tidak ada bedanya. Kaum humanis Inggris yang dipimpin A.J. Ayer yang mendaku tidak peduli dengan ajaran-ajaran dan dog-

ma dalam humanisme sekuler tetapi merasa sepeham dengan ateismenya dan ingin membuktikan irasionalitasnya agama, menjadi tidak konsekuen karena menderewakan rasionalitas ilmu sebagai kebenaran (Soper. 1986: 13).

Perkembangan pemikiran antihumanisme ini sebetulnya bukan hanya pandangan Nietzsche, namun sulit untuk menjelaskannya dalam uraian pendek di sini, dan harus kami akui uraian berikut ini tak lebih dari simplifikasi yang mungkin tidak terlalu tepat.

Sejak berkembang strukturalisme yang menafikan peran subjektif manusia, maka penafian manusia sebagai subjek sejarah sudah merupakan penolakan humanisme, demikian para pemikir strukturalis, seperti Lévi-Strauss, Foucault, Althusser, hingga Heidegger, bisa dikatakan semua menyatakan penolakan pada humanisme. Dengan memperlihatkan dorongan-dorongan struktural dalam hidup manusia, strukturalisme memperlihatkan penolakan adanya pelaku dan kebebasan dalam manusia. Yang ada dan menggerakkan kehidupan adalah relasi-relasi yang menghubungkan komponen-komponen masyarakat. Bagi Althusser, ajaran Marx mengandung sisi antihumanis, karenanya ia menolak komunisme Rusia yang, setelah berhasil melakukan revolusi, ingin mengangkat humanisme Marx, juga inisiatif para aktivis komunis yang berdemonstrasi di Paris 1968, termasuk di dalamnya juga J.P. Sartre. Mereka menjadi anarkis karena ingin memperlihatkan kegiatannya sebagai pelaku sejarah. Namun bagi Althusser, kegiatan anarkis ini justru memperlihatkan bahwa mereka bukan individu-individu bebas, melainkan komponen sosial yang didorong oleh naluri-naluri yang tidak mereka sadari (Soper. 1986: 88-89).

Adapun Foucault lebih tertarik penjelasan anti-humanisme dari sisi manusia sebagai pengguna tanda. Tidak mudah menjelaskan posisinya. Melanjutkan pemikiran de Saussure dan Derrida bahwa kata-kata dalam bahasa tak pernah bisa berdiri sendiri karena maknanya hanya bisa diangkat dari relasi-relasi yang terus-menerus dengan kata-kata lain dalam suatu pembicaraan, demikian pun manusia menghayati berbagai macam hal, seks, harta, bahasa, dan sebagainya, serta merepresentasikan semuanya itu dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain,

maka sebetulnya ia tidak pernah menetap sebagai subjek mandiri. Maka, ilmu mengenai manusia sebetulnya tidak menjelaskan apa-apa tentang manusia itu, selain memperlihatkan apa yang membuat manusia dalam gerak positifnya (hidup, bicara, bekerja, ...) untuk tahu (atau mencari tahu) apakah hidup itu, ... Dengan kata lain, manusia adalah makhluk hidup yang menjelmakan representasi-representasi saja dari dalam hidup itu, di mana dia berada (Soper. 1986: 97).

Dari seluruh uraian di atas, kami ingin memperlihatkan bahwa hingga kini masih ada orang yang memegang keyakinan humanisme, entah dengan bertumpukan kepercayaan pada Tuhan ataupun secara sekuler. Jikalau kita setia mengikuti wacana perkembangan pemikiran filsafat, barangkali kita akan semakin memahami bahwa pendapat mereka yang antihumanis mempunyai logika dan pemikiran yang lebih konsisten. Akan tetapi, hingga kini, dunia pendidikan masih berpegang pada konsep humanisme, entah apa pun bentuknya. Sementara itu, sulit membayangkan pendidikan dalam konteks anti-humanisme di mana manusia tidak diakui. Akan tetapi, seperti kami katakan di awal, di mana ada keceemasan belakangan ini dengan perkembangan pesat teknologi yang semakin menyatakan dalam diri manusia dan mengubah status manusia menjadi sesuatu yang lain—entah masih manusiawi atau lebih dari manusia—di situ barangkali ada pandangan antihumanisme. Wallahualam. ●

**Prof. Dr. A. Sudiarja,**  
dosen STF Driyarkara, Jakarta.

### Rujukan

- Aloni, Nimrod. "Humanistic Education: From Theory to Practice" dlm. Wiel Veugelers (ed.), *Education and Humanism*. Sense Publishers. 2011 (35-36)
- Black, Robert. *Humanism and Education in Medieval and Renaissance Italy*. Cambridge Univ. 2001.
- Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. Polity Press. 2013.
- Burckhardt, Jacob. *The Civilization of The Renaissance in Italy (Project Gutenberg Etext Civilization of Renaissance in Italy)* - internet
- Noah Harari, Yuval. *Homo Sapiens, A Brief History of Humankind*. Vintage. 2011
- Norman, Richard. *On Humanism, Thinking in Action*. London and New York. Routledge. 2004
- Soper, Kate. *Humanism and Anti-Humanism*. Hutchinson and Co. Ltd, 1986